

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implikasi Psikis

a. Pengertian Implikasi

Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi implikasi adalah suasana terlibat atau keterlibatan. Sehingga kata imbuhan seperti berimplikasi atau mengimplikasikan dimaknai sebagai membawa keterlibatan atau terlibat dengan sesuatu hal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri pengertian implikasi adalah dampak yang dirasakan atau efek yang timbul akibat melakukan sesuatu.⁸

Menurut Islamy implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran

⁸ Stefani Ditamei. 2022. Pengertian Implikasi Adalah: Berikut Arti, Jenis, dan Contohnya Diunduh di <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6210116/pengertian-implikasi-adalah-berikut-arti-jenis-dan-contohnya>.

pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan *konsekuensi-konsekuensi* yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

Adapun menurut Silalahi arti implikasi adalah akibat yang timbul dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan yang dapat berdampak baik atau buruk terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut.⁹

Dari penjelasan di atas mengenai implikasi tersebut dapat dipahami bahwa implikasi adalah akibat yang dihasilkan oleh adanya penerapan suatu kebijakan atau program yang sifatnya bisa baik maupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kegiatan tersebut.

Menurut Winarno ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

- 1) Implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat.
- 2) Kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan.
- 3) Kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang.

⁹ Dhia Amira, 2022, Diakses 28 Januari 2023. Di unduh di <https://plus.kapanlagi.com/arti-implikasi-pengertian-secara-umum-dan-menurut-para-ahli-serta-jenis-jenisnya-575e2e.html>

- 4) Evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik.
- 5) Biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.¹⁰

b. Jenis-Jenis Implikasi

1) Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis adalah di mana seorang peneliti dapat memanfaatkan kelengkapan data bersifat gambar-gambar maupun foto yang memiliki tujuan untuk menguatkan hasil temuan dan penelitiannya. Gambar-gambar ini diperlukan peneliti untuk menunjang dan melengkapi hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada mulanya supaya bisa dipresentasikan kepada pihak penguji.

2) Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial yaitu mengulas atau membahas tentang kesimpulan atau hasil akhir penelitian. Tentunya kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan atas kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam metode penelitian.

¹⁰ Andewi Suhartini, *Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi*, (Makassar: Vol 10, No 1, 2010), h. 42-43.

3) Implikasi Etika

Implikasi etika ini berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan. Tentunya etika telah diajarkan sejak usia dini, kemudian berlanjut untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Implikasi Budaya

Arti implikasi budaya adalah menerima dan mempelajari kebudayaan dari negara lain adalah salah satu bentuk sikap yang positif, intinya adalah tidak perlu menutup diri dan selalu terbuka dengan perubahan dan perbedaan.

5) Implikasi Metodologi

Implikasi Metodologi penelitian adalah mengkaji berkenaan bagaimana cara dan metode berasal dari teori-teori yang digunakan didalam sebuah penelitian. Biasanya seorang peneliti punya banyak metode yang dapat atau udah digunakan didalam penelitiannya.

6) Implikasi Matematika

Arti implikasi dalam matematika memiliki arti sebagai pernyataan yang berarti majemuk serta sering ditampilkan dalam kata "jika" atau "maka". Atau arti implikasi adalah salah satu bagian dari pernyataan majemuk dalam logika matematika.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada enam Jenis Implikasi yang harus kita ketahui.

¹¹ Dhia Amira, 2022, diakses 29 Januari 2023.

c. Pengertian Psikis

Psikis merupakan bidang non-medis yang mempelajari perilaku perasaan seseorang, mulai dari pola pikirnya, aksi dan reaksi seseorang, serta pola interaksinya.¹²

Psikis sendiri berasal dari bahasa latin *psyche* yang memiliki arti roh, sukma, atau jiwa. Yang bisa dikatakan bahwa psikis merupakan sifat yang berkaitan dengan kejiwaan. Dengan demikian, psikis dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan, atau kondisi rohani seseorang. Psikis sering disebut sebagai orang yang memiliki kemampuan paranormal atau supranatural.

Psikis berhubungan dengan kondisi keadaan jiwa seseorang. Jika seseorang ingin memiliki kesehatan jiwa (psikis) maka seseorang harus memenuhi empat dimensi, yaitu sehat dalam fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Psikis merupakan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh panca indera. Orang yang mengalami atau menderita gangguan jiwa (psikis) pada umumnya adalah orang-orang yang mempunyai kehidupan tertekan, Memiliki perubahan mood yang cukup drastis, mengalami delusional, serta tak jarang mereka selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hingga hal tersebut justru akan membuat mereka berada dalam kondisi di mana psikologis sosial mereka menjadi terganggu, yang membuatnya kesulitan dalam menjalani

¹² dr. Jati Satriyo, redaksi dokter sehat, dokter.sehat.com 2020, diakses 1 september 2022

aktivitas sehari-hari. Contoh psikis ialah perilaku, isi pikiran, alam perasaan, kebiasaan dan pengetahuan.¹³

Meski begitu, bukan berarti yang tidak tertekan tidak bisa mengalami gangguan psikis sebab gangguan psikis juga bisa terjadi karena adanya faktor lain seperti faktor keturunan. Dan sebaliknya, tidak selamanya orang yang tertekan langsung dapat di diagnosis mengalami gangguan jiwa sebab bisa saja rasa tertekan itu terjadi akibat seseorang terlalu stres, dan biasanya hal seperti itu hanya bersifat sementara.¹⁴

Psikis dapat diartikan sebagai nafs. Psikis merupakan gejala psikologis yang dapat disaksikan dan diindera, jika telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, baik yang disengaja maupun pada Gerakan refleks. Hal positif dari nilai psikis adalah rasa sayang dan ramah, sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sifat emosi, marah, dengki dan sebagainya.

Dalam kamus Psikologi kata Psikis berasal dari kata *psychic* yang mengandung arti antara lain:

- 1) Menyinggung pikiran, akal, ingatan.
- 2) Menyinggung spiritualisme atau medium-medium yang mempraktikkan spiritualisme.

¹³ Maria Nofaola, beda fisik dan psikologis 2014, diakses 29 Januari 2023.

¹⁴ Raehatul Jannah, perbedaan antara psikis dan mental, dosen psikologi.com 2023, diakses 29 Januari 2023.

3) Mengandung penyakit dan gangguan yang misalnya bersifat psigogenis dan psikologis.¹⁵

Gejala psikis manusia normal sepanjang hidupnya bergantung pada dukungan internal dalam dirinya dan dorongan atau dukungan eksternal dari lingkungannya. Perasaan-perasaan yang diharapkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Rasa aman, merupakan kebutuhan psikologis manusia. Jika menikmati rasa aman, aktifitas jiwanya memberikan positif bagi kehidupannya.
- 2) Rasa percaya diri, merupakan gejala jiwa yang sangat berharga untuk menunjukkan penampilan diri secara visual. Percaya diri membangkitkan kecerdasan dan pergaulan yang luas.
- 3) Kontrol, sikap mandiri merupakan gejala kepribadian yang tumbuh lebih kuat dalam upaya melindungi maupun menghindarkan diri dari segala sesuatu yang merugikan diri sendiri.
- 4) Harga diri, aktualisasi kepribadian yang berhubungan dengan perasaan ingin dihargai, ingin dicintai, marah, dan kecewa berkaitan dengan perasaan harga diri. Setiap manusia memiliki perasaan harga diri, namun batasan harga dirinya berbeda-beda.

Hal itu akan berkaitan dengan status pribadi, keluarga, lingkungan, dan karakteristiknya.¹⁶

¹⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002), h.393.

¹⁶ Amelia Herawati, *Pengaruh Pola Asuh dan Stabilitas Emosi terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau*, Psikoborneo, Vol 7, No.2, 2019: 201-210.

Dari penjelasan mengenai psikis tersebut dapat dipahami bahwa psikis merupakan gejala psikologis manusia yang dapat terlihat apabila telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, seperti emosi, kemauan, kecerdasan, sikap dan sebagainya.

d. Pengaruh Aspek Psikis Terhadap Kesehatan Mental

Ada dua aspek psikis yang turut berpengaruh terhadap kesehatan mental adalah sebagai berikut :

1) Pengalaman awal individu

Pengalaman awal merupakan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada seseorang terutama yang terjadi di masa lalunya. Pengalaman awal ini adalah merupakan bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari.

Pemenuhan kebutuhan dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Orang yang telah mencapai kebutuhan baru yaitu orang yang mengeksplorasi dan kemampuan bakat, keterampilan sepenuhnya, akan mencapai tingkatan apa yang disebut dengan tingkatan pengalaman puncak.

Berbagai penelitian ditemukan bahwa orang-orang yang mengalami gangguan mental, disebabkan oleh ketidak mampuan seseorang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud di sini adalah kebutuhan dasar yang tersusun secara terstruktur, seperti kebutuhan *biologis*, kebutuhan rasa aman,

meliputi kebutuhan dicintai, kebutuhan harga diri, pengetahuan, keindahan dan kebutuhan aktualisasi diri.

2) Gangguan dan penyakit jiwa

Gangguan kesehatan mental menurut psikologi, biasanya terkait dengan kelainan mental atau stres. Kondisi ini dianggap tidak normal dalam perkembangan manusia. Berikut ini adalah aspek psikis yang turut mempengaruhi kesehatan mental :

- a) *Psikosomatik*, adalah penderita penyakit jiwa yang menemukan kelainan-kelainan atau keluhan pada tubuhnya yang disebabkan oleh faktor-faktor emosional melalui syarat yang menimbulkan perubahan dan tidak mudah pulih, misalnya: sulit tidur jika banyak masalah, hilang nafsu makan, dan makan berlebihan.
- b) Kelainan kepribadian, adalah Penderita sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Misalnya, emosi penderita kelainan kepribadian biasanya mudah meledak.
- c) *Retardasi* mental, adalah keterbelakangan atau keterlambatan perkembangan jiwa seseorang. Contoh; dalam memahami sesuatu ilmu pengetahuan yang baru didapat atau kata-kata baru, cara pemahamannya terlalu lama atau sulit memahami hal baru.
- d) *Rasionalisasi*, penderitanya biasanya sering memutarbalikkan fakta yang bersangkutan dengan ego dirinya sendiri, atau

dalam arti lain memutarbalikkan hati nuraninya sendiri yang mengakibatkan kepercayaan diri hilang.

- e) *Neurosis*, adalah gangguan kesehatan mental berupa gangguan jiwa yang penderitanya masih dalam keadaan sadar, dengan melalui ketidak normalan tingkah laku, susunan syaraf juga karena sikap seseorang terhadap orang lain. Ciri-ciri *neurosis* meliputi; sering mengalami konflik, reaksi kecemasan, kerusakan aspek-aspek kepribadian, *phobia*, dan gangguan pencernaan. Seseorang yang terkena *neurosis* mengetahui bahwasanya bahwa jiwanya terganggu, baik disebabkan gangguan jasmani dan jiwanya sendiri.
- f) *Psikosis*, pada *psikosis* ini penderita sudah tidak dapat menyadari apa penyakitnya, karena sudah menyerang seluruh keadaan netral jiwanya.¹⁷

2. Kekerasan Verbal

a. Pengertian Kekerasan Verbal

Secara umum kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain yang dapat mengakibatkan gangguan fisik maupun mental.

Menurut WHO (*World Health Organization*) kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekerasan, ancaman atau tindakan

¹⁷ dr. Jati Satriyo, Redaksi Dokter sehat, dokter sehat.com 2020, Diakses 1 september 2022.

terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan dapat muncul dalam berbagai cara dan tindakan yang berbeda. Dalam kacamata psikologi, bentuk perilaku kekerasan dikenal juga sebagai perilaku agresi, yaitu segala tindakan yang cenderung menyakiti orang lain, baik secara fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran.¹⁸

Perilaku kekerasan mengandung resiko fisik, psikologis, dan sosial bagi orang lain maupun pelaku kekerasan. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut.

Dan masalah di sini mengarah kepada kekerasan verbal, Istilah kekerasan Verbal atau biasa disebut *Emotional Child Abuse* adalah atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan.¹⁹

Kekerasan verbal juga dapat diartikan kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun psikis. Mengucapkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, seperti mengancam, memfitnah, menghina merupakan contoh contoh

¹⁸ Nur Cholifa Amaulut Diah, 'Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)', Jurnal Paradigma, Vol. 4.No. 3 (2016), 1–12.

¹⁹ Bonita Mahmud. Kekerasan Verbal Pada Anak. Vol. 12, No.2, Desember 2019, pp. 689-694.

kekerasan verbal. Jika ini dilakukan secara terus menerus, maka akan terganggunya perkembangan pada anak.²⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak. Berapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang sering dilakukan oleh anak dan sebagainya. Jika anak mendapatkan kekerasan verbal secara terus menerus, maka akan menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak. Anak merasa akan dikucilkan, merasa tidak dibutuhkan, hingga membuat anak menjadi rendah diri. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan anak lainnya.

b. Karakteristik Kekerasan Verbal

Menurut Hampton kekerasan verbal memiliki berbagai karakteristik, yaitu :

- 1) Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah.

²⁰ Heru Widiyanto, kekerasan verbal, kemenkeu.go.id 2022, diakses 29 Januari 2023.

- 2) Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (seperti: komentar, cuci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban).
- 3) Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah untuk dikontrol di mana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya halus (komentar dan *brain washing*) namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi.
- 4) Kekerasan verbal membuat *self esteem* korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada perilaku entah hal itu disadari ataupun tidak.
- 5) Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.

6) Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik

dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar- lempar barang.

7) Mengekspresikan pesan ganda.

Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.²¹

c. Bentuk Bentuk Kekerasan Verbal

Titik lestari menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan verbal itu merupakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain dan ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal. Kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu :

1) Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak seperti pelukan dan kata-kata sayang.

2) Intimidasi

²¹ Yuni Fitria dkk, *faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia dini pra-sekolah*, jurnal psikologi UNDIP, vol.14, no 1 April 2015, h.85.

Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan membentak anak.

3) Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang dapat dari kesalahan.

4) Kebiasaan mencela anak

Tindakan ini bisa di contohkan mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5) Tidak mengindahkan atau menolak

Tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, mengurung anak dalam kamar gelap, atau mengikat anak di kursi untuk waktu lama dan meneror.

6) Hukuman Ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror.²²

Bentuk-bentuk kekerasan verbal dibagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- 1) Membentak yaitu, memarahi dengan suara keras, antara lain :
 - a) Menghardik, adalah mencaci dengan perkataan keras
 - b) Menghakimi, adalah mengadili atau berlaku sebagai hakim

²² Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016.) h. 17.

- c) Mengumpat, adalah mengeluarkan kata-kata kotor
- 2) Memaki, yaitu mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan atau kejengkelan, antara lain :
- a) Mencela, yaitu menghina dengan terang-terangan
 - b) Menyembur, adalah menyembutkan kata-kata dari dalam mulut
 - c) Menyumpah, adalah mengeluarkan kata-kata kotor untuk mengambil sumpah
- 3) Memberi julukan negatif/melabel, yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, antara lain :
- a) Mengklasifikasi, adalah penggolongan, pengelompokan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya
- 4) Mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak, yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain :
- a) Mengabaikan, adalah melalaikan, menyalah-nyaiakan
 - b) Menyampingkan, adalah menyingkirkan kearah pinggir
 - c) Menyepelekan, adalah memandang remeh
 - d) Meringankan, adalah mejadikan atau menganggap ringan
 - e) Menggampangkan, adalah memudahkan, membuat jadi mudah
 - f) Menistakan, adalah hina, tercela

Berdasarkan beberapa bentuk kekerasan verbal di atas diambil dari indikator kekerasan verbal sebagai berikut :

- 1) Menyumpahi dan menghina anak/ teman sebaya
- 2) Bersikap dingin dan mengabaikan
- 3) Memarahi dan mengancam
- 4) Melecehkan kemampuan anak/teman sebaya
- 5) Memanggil anak dengan panggilan yang buruk
- 6) Menakut nakuti anak/ sesama teman
- 7) Berteriak dan Membentak anak/ sesama teman
- 8) Mengancam anak / sesama teman
- 9) Mempermalukan anak/teman sebaya di depan umum
- 10) Menyoraki
- 11) Menebar gosip dan memfitnah

Contoh kata kata kekerasan verbal yang sifatnya menuduh, menghina, kasar, membentak dan menggossip yaitu sebagai berikut :

- 1) Goblog lo
- 2) Norak/ nggk asyik
- 3) Gendut lo
- 4) Cungkring lo
- 5) Sotoy lo
- 6) Cupu lo
- 7) Liburan nggk kemana mana ya ? kasian deh lu
- 8) Hei, kamu kan bukan kelompok kita
- 9) Emang kamu udah pernah ke luar negri ?

10) Dasar lemot lu ²³

11) Faktor Kekerasan Verbal Terhadap Anak

Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan sebagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, bahwa kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

1) Faktor Internal:

- a) Anak mengalami cacat tubuh
- b) Retardasi mental
- c) gangguan tingkah laku
- d) Autisme
- e) Anak terlalu pendiam
- f) Memiliki sikap yang lemah
- g) Ketidak tahuan anak akan hak haknya
- h) Anak terlalu bergantung pada orang dewasa.²⁴

2) Faktor Eksternal:

a) Faktor Ekonomi

Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan dan kekecewaan pada pasangan karena tidak berdaya dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang

²³ Yayasan Semai Sejiwa, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan, (Jakarta : PT Grasindo, 2008)h.4.

²⁴ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h.49.

disekitarnya. Kemiskinan sangat berhubungan dengan kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi, karena tekanan ekonomi orang tua mengalami stres yang berkepanjangan, menjadi sensitif, mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak, sehingga terjadinya verbal abuse.

- b) Keluarga *broken home*, misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak cukup memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- c) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidak tahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah.
- d) Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya, tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- e) Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak anaknya.
- f) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan hidup dapat menyebabkan beban perawatan pada anak juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan kata kata. Televisi

sebagai suatu media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas yang berpotensi paling tinggi untuk memengaruhi perilaku kekerasan pada anak. Orang tua menjadi memiliki masalah berat dalam hidupnya dengan anak-anak mereka. Adapun Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil, membuat anak-anak merasa rendah diri.²⁵

d. Akibat Kekerasan Verbal

Penting sekali bagi orang tua dan guru untuk memahami bahwa kekerasan itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang harus dilewati. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan semua orang dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan korban melebihi perkosaan. Dan tindakan kekerasan ini berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi si pelakunya itu sendiri, bahkan efeknya terkadang membekas sampai menjadi dewasa.

²⁵ M.Iqbal, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana*, Jurnal Ilmu Hukum, No.54. Tahun 2011. PP.97-110.

Di bawah ini adalah gejala-gejala dampak terjadinya kekerasan verbal yaitu :

- 1) Mengurung diri (*School Phobia*)
- 2) Menangis
- 3) Minta pindah sekolah
- 4) Konsentrasi anak berkurang
- 5) Tidak mau bermain/bersosialisasi
- 6) Suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta)
- 7) Anak jadi penakut
- 8) Marah-marah/uring-uringan
- 9) Gelisah
- 10) Berbohong
- 11) Tidak bersemangat
- 12) Menjadi pendiam
- 13) Mudah sensitif
- 14) Menyendiri
- 15) Menjadi kasar dan dendam
- 16) Tak percaya diri
- 17) Cengeng
- 18) Mimpi buruk
- 19) Mudah tersinggung
- 20) Berkeringat dingin

21) turunnya prestasi belajar²⁶

Bila awalnya si anak selalu meraih nilai tinggi dipelajarannya dan tiba tiba nilai-nilainya merosot, maka dari itu sesuatu pasti terjadi. Apalagi di tambah dengan sulitnya berkonsentrasi, ekspresi yang lesu depresi dan ketakutan. Guru dan orang tua perlu segera mengambil langkah untuk memastikan apakah anak telah menjadi korban kekerasan.

Kekerasan ini terjadi biasanya di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi kekerasan harus lebih memeriksa tempat-tempat seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, perkarangan, lapangan, toilet, pada saat yang tidak diperkirakan oleh siswa akan ada pemeriksaan (sebaiknya lakukan pemantauan rutin tetapi pada jam yang tidak menentu). Dengan pengawasan menyeluruh dan pemantauan yang intensif, guru dapat mencegah terjadinya kekerasan.

Kekerasan juga terjadi di kawasan yang lebih luas, seperti jalan menuju sekolah dan sebaliknya. Bahkan juga bisa terjadi di rumah atau di tempat umum karena kemajuan teknologi sekarang memungkinkan pelaku kekerasan menjajah korbannya melalui pesan pendek telepon genggam atau *cyber bullying* melalui *e-mail*. Orang tua sebaiknya lebih aktif memonitor komputer atau telpon genggam putra-putrinya untuk memastikan mereka bebas dari ancaman kekerasan.

²⁶ Yayasan Semai Sejiwa, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan, (Jakarta : PT Grasindo, 2008)h.11-13.

e. Kekerasan Verbal Mengakibatkan Gangguan Psikis Pada Korban

Salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban kekerasan verbal adalah mereka yang mempunyai tingkat *self-confidence* yang relatif rendah. Hal itu disebabkan karena para pelaku kekerasan verbal secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak sehingga terjadilah mental psikisnya terganggu.

Dampak psikis kekerasan verbal pada anak adalah :

- 1) Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, akibat verbal *abuse* anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar (walaupun maksudnya bercanda).
- 2) Mengganggu perkembangan, anak yang mendapatkan kekerasan verbal terus menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Hal ini yang mengakibatkan anak tidak mampu tumbuh sebagai individu yang penuh percaya diri.
- 3) Anak menjadi agresif, komunikasi yang negatif mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir Panjang sehingga sikap yang

timbul hanya berdasarkan insting tanpa pertimbangan lebih dulu. Akibatnya anak berperilaku agresif.

- 4) Gangguan emosi, pada anak sering mendapatkan perlakuan negatif dari orang sekitarnya akan mengakibatkan gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif, dalam mengatasi sifat agresif, perkembangan hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu juga, beberapa anak menjadi lebih agresif dan bermusuhan dengan orang dewasa.
- 5) Hubungan sosial terganggu, pada anak-anak ini menjadi susah bergaul dengan teman-temannya atau dengan orang dewasa. Anak retardasi mental mempunyai sedikit teman dan suka mengganggu orang dewasa, misalnya dengan melempari batu atau perbuatan kriminal lainnya.
- 6) Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personalty disorder*, penyebab terjadinya kepribadian ini adalah *verbal abuse*. Kalau ini dibiarkan, anak akan menjadi orang yang eksentrik, sering membolos, mencuri, bergaul dengan anak-anak nakal, kejam pada Binatang dan prestasi yang buruk di sekolah.
- 7) Menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, orang tua akan mendidik anaknya dengan satu-satunya cara yang dia miliki yaitu *verbal abuse* karena anak merupakan peniru yang ulung. Akibatnya lingkaran setan ini akan terus berlanjut dan kekerasan ini akan menjadi budaya di masyarakat.

- 8) Kecemasan
- 9) Merasa kesepian
- 10) Rendah diri
- 11) Tingkat kompetensi sosial rendah
- 12) Depresi
- 13) Penggunaan alkohol dan obat
- 14) Rendahnya motivasi belajar, anak yang mendapat verbal *abuse* yang berkepanjangan akan mengakibatkan kurangnya minat belajar yang akan berakibat menurunnya prestasi di sekolah dan akan mengalami anak kurang bersemangat untuk belajar, kurang bersemangat untuk sekolah, bermain merupakan hal yang menyenangkan dari pada belajar, tidak menyelesaikan tugas sekolah dan sering menyontek temannya.
- 15) Bunuh diri, anak yang mendapatkan perkataan yang bernada negatif secara terus-menerus maka mengakibatkan anak menjadi lemah mentalnya karena merasa tidak ada orang di dunia ini yang sanggup mencintainya apa adanya. Dan hal ini berakibat fatal, anak memutuskan mengakhiri hidupnya sendiri.²⁷

Sedangkan menurut Suharto yang dikutip oleh Abu Huraerah kekerasan anak secara psikis meliputi: penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi terhadap anak. Anak yang mendapat perlakuan ini umumnya

²⁷ Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016.) h.18-19.

menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah, dan takut bertemu dengan orang lain.²⁸

Kekerasan verbal sering dianggap remeh, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak. Kekerasan verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan dari luka fisik.

f. Upaya Guru Dalam Mencegah Prilaku Kekerasan Verbal Pada Siswa

Upaya dalam mencegah tindakan *bullying* bukanlah hal yang mudah, karena banyak tindakan *bullying* yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani. Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam mencegah tindakan *bullying* antara lain:

1) Upaya Preventif

Upaya pencegahan secara Preventif adalah suatu usaha tindakan untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan. Preventif prinsipnya adalah untuk meminimalisir

²⁸ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h.48.

adanya kejahatan atau keburukan. Agar dapat mewujudkan upaya pencegahan tersebut maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya *preventif* tersebut antara lain:

a) Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang mempunyai peran yang begitu besar dalam membentuk kepribadian anak, sehingga langkah yang dapat dilaksanakan dalam upaya *preventif* antara lain:

- (1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari perselisihan orang tua.
- (2) Menjaga hubungan keluarga agar tidak terjadinya perceraian, sehingga anak tidak mengalami broken home.
- (3) Orang tua harus mampu dan berupaya untuk memiliki waktu yang luang untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- (4) Orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak, namun tidak berlebihan agar anak tidak menjadi manja.
- (5) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam keluarga agar mampu dicontoh oleh seorang anak.

b) Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- (1) Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa tidak turun.
 - (2) Guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi.
 - (3) Pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur dapat mengadakan kerjasama membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
 - (4) Pihak sekolah harus memiliki kedisiplinan dan peraturan sekolah yang komprehensif.
 - (5) Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pendidikan dan belajar mengajar.
- c) Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah dalam lingkungan masyarakat antara lain:

- (1) Perlu untuk pengawasan atau kontrol.
- (2) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- (3) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang relevan dengan anak zaman sekarang.

2) Upaya Represif

Upaya represif adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau

peristiwa.²⁹Upaya pencegahan represif bisa dilakukan oleh beberapa langkah antara lain:

- a) Upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah ini diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman kepada pelaku setiap pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat menasihati yaitu agar siswa menyadari bahwa perbuatannya salah dan tidak mengulangnya lagi.
- b) Upaya pencegahan dari keluarga secara represif dapat dilakukan dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya.
- c) Upaya represif dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu memberi nasihat langsung kepada pelanggar agar melakukan kegiatan harus sesuai norma hukum sosial dan norma agama. Dan sebagai langkah terakhir masyarakat yaitu dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang adanya perbuatan negatif yang dilakukan dengan disertai bukti.

3) Upaya Kuratif

Tindakan kuratif dalam mencegah kenakalan remaja atau tindakan perundungan berarti usaha untuk memulihkan kembali atau menolong siswa yang terlibat tindakan perundungan agar

²⁹ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1990),hal.140.

kembali ke dalam perkembangan yang normal atau seseuai norma-norma yang berlaku.³⁰ Sehingga siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusan. Pencegahan atau penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus ataupun perorangan yang ahli dibidang tersebut.

B. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian terhadap penelitian penelitian sebelumnya, buku buku atau sumber lain untuk menunjang penelitian yang dapat disajikan sebagai kajian Pustaka, diantaranya:

1. Annora Mentari Putri dalam jurnalnya yang berjudul persepsi orangtua terhadap kekerasan verbal pada anak yang menyatakan kekerasan verbal menimbulkan dampak yang tidak kalah buruknya dengan kekerasan fisik. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi takut kemudian minder dengan teman-temannya lalu perkembangan anak dapat terganggu sehingga konsep diri anak menjadi buruk dan anak akan meniru perilaku orang tua di waktu sekarang maupun di waktu mendatang setelah anak tersebut memiliki keluarga. orang tua menyebutkan bahwa kekerasan pada anak hanya kekerasan berbentuk fisik saja seperti memukul, menjewer dan melempar dengan benda. Kenyataannya, kekerasan fisik hampir selalu disertai dengan kekerasan verbal seperti membentak, meneriaki dan mengabaikan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua tentang kekerasan verbal yang dilakukan pada anak.

³⁰ *Ibid*, 141.

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang kekerasan verbal, perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kekerasan verbal pada siswa di sekolah, sedangkan penelitian Annora Mentari menjelaskan persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak.³¹

2. Bonita Mahmud dalam jurnalnya yang berjudul kekerasan verbal pada anak yang menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak usia dini. Beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan sebagainya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mendapatkan kekerasan verbal. Beberapa diantaranya adalah orang tua yang memiliki pendapatan yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif, pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak, dan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak serta kurangnya penerimaan orang tua terhadap semua kelebihan dan kekurangan anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal secara terus menerus akan mengalami gangguan emosi, anak tidak memiliki konsep diri yang baik, dan bisa membuat anak lebih agresif. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak tidak

³¹ Annora Mentari Putri. *Persepsi Orangtua Terhadap Kekerasan Verbal Pada Anak*. Jurnal Nursing Studies, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2012.

mengalami kekerasan verbal. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang kekerasan verbal, perbedaannya yaitu pada jenis penelitian yang akan dilakukan pada kekerasan verbal terhadap anak. Jenis peneliti ambil dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan penelitian Bonita Mahmud adalah penelitian Pustaka.³²

3. Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo, Ria Ariesta dalam jurnalnya yang berjudul kekerasan verbal dalam media *social facebook* menyatakan bahwa bentuk bahasa yang digunakan dalam media sosial Facebook, dilihat dari efektifitas kalimatnya memiliki karakteristik: kelugasan, ketepatan, dan kejelasan, (2) bentuk komentar terhadap postingan di Facebook berupa: *umpatan, hiperbol, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi* pada binatang. Sebuah komentar kekerasan verbal ini dapat dikatakan sebuah kekerasan dalam komunikasi tergantung dengan konteks pembicaraannya. Konteks pembicaraan sangat menentukan sebuah kata-kata, klausa, atau kalimat tersebut merupakan sebuah kekerasan verbal. Selain hal tersebut, makna yang terkandung sebuah komentar juga menentukan apakah komentar tersebut mengandung unsur kekerasan verbal atau tidak. Harapannya bagi warganet yang berkaitan dengan komunikasi yang kita lakukan khususnya di media sosial Facebook hendaklah kita selalu beretika dalam melakukan komunikasi, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Jangan sampai menggunakan komunikasi yang mengandung unsur kekerasan verbal. Karena hal tersebut

³² Bonita Mahmud. *Kekerasan Verbal Pada Anak*. Vol. 12, No.2, Desember 2019, pp. 689-694.

dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Saat ini transaksi elektronik pula telah ada dasar hukumnya, apabila kita salah dalam berkomunikasi, bisa saja kita dijerat dengan UU ITE RI. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif, perbedaannya pada penelitian ini membahas kekerasan verbal dalam media *social faceebook*, Sedangkan peneliti membahas implikasi psikis kekerasan verbal pada siswa di kelas VIII.³³



³³ Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo, Ria Ariesta, *Kekerasan Verbal dalam media social facebook*, Vol. 3, No. 2, Desember 2020, pp. 150-156.

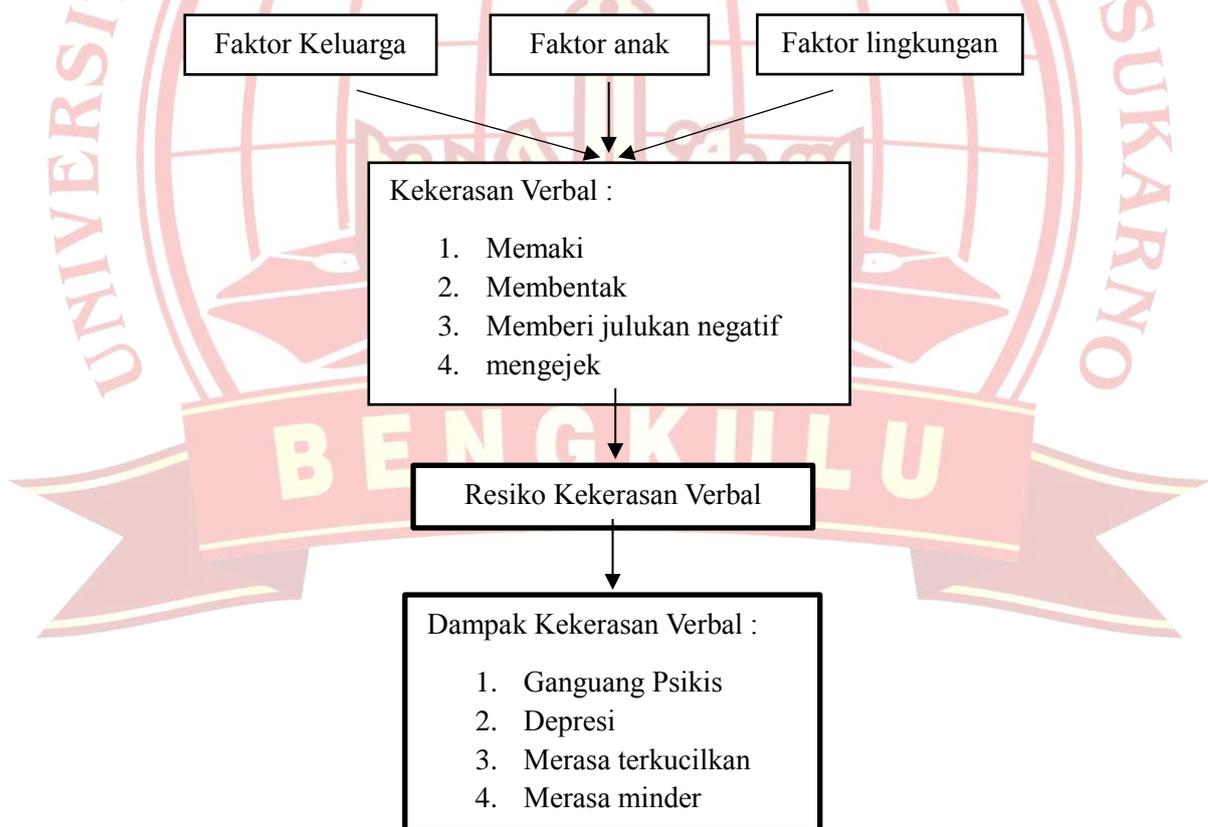
Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak	Sama-sama membahas tentang kekerasan verbal	Peneliti membahas kekerasan verbal di sekolah, sedangkan penelitian Annora Mentari Putri membahas tentang persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak
2	Kekerasan verbal pada anak	Sama-sama membahas tentang kekerasan verbal	Pada jenis penelitiannya peneliti memakai penelitian kualitatif, sedangkan Bonita Mahmud memakai penelitian Pustaka
3	Kekerasan dalam media sosial <i>facebook</i>	Sama-sama penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian deskriptif kualitatif	Peneliti membahas kekerasan verbal di sekolah, sedangkan Dwi Yuliantoro membahas kekerasan verbal dalam media sosial <i>facebook</i>

C. Kerangka Berpikir

Implikasi psikis kekerasan verbal tentunya di dalam kehidupan sehari-hari mempunyai dampak yang ditimbulkan sangat besar. Peneliti disini ingin mengetahui apa saja faktor faktor yang memimbulkan kekerasan verbal dan bagaimana cara pencegahannya agar dampak yang ditimbulkan tidak banyak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meninjau bagaimana dampak Implikasi psikis kekerasan verbal di kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir